



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
19 Mei 2024	22 Juni 2024	30 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2492		

PENILAIAN AFEKTIF GURU PADA SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR

Nurul Ramadhani¹, Shaleh²

^{1,2}Pascasarjana PGMI, FITK, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ¹23204081002@student.uin-suka.ac.id, ²drshaleh413@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana cara guru dalam menerapkan penilaian afektif pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Taloko. Tujuan peneliti untuk mengavaluasi melihat (1) bagaimana cara guru dalam menerapkan penilaian afektif mata pelajaran PKn di sekolah dasar, dan (2) bagaimana tantangan kedepan terkait penilaian afektif terhadap pembelajaran PKn (3) bagaimana cara guru dalam menghubungkan nilai afektif kedalam pembelajaran PKn. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yg bersifat kualitatif penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, manajemen kinerja, gerakan sosial atau kekerabatan. hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Taloko Kec. Sangga Kab. Bima mengenai bagaimana cara guru dalam menerapkan penilaian afektif pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat di simpulkan cata guru dalam menerapkan penilaian afektif terhadap pembelajaran PKn yaitu Membuat angket & rubrik, diskusi dan refleksi, menggunakan pelajaran atau cerita, menggunakan Kegiatan Kolaboratif, libatkan siswa dalam permainan peran atau role-play, Observasi dan penilaian. Dengan menerapkan berbagai metode tersebut, guru dapat lebih mudah dalam menerapkan penilaian afektif yang bertujuan untuk mengembangkan dampak siswa terhadap pembelajaran PKn. nilai afektif memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Karena PKn tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menghubungkan nilai afektif ke dalam pembelajaran PKn, guru dapat membantu membentuk siswa yang bisa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: *Penilaian Afektif, Pembelajaran, PKn.*

Abstract: *This study aims to examine how teachers apply affective assessment to civic education learning in Taloko Public Elementary Schools. The purpose of the researcher is to evaluate (1) how teachers apply affective assessment of civics subjects in elementary schools, and (2) how future challenges related to affective assessment of PKn learning (3) how teachers relate affective values to PKn learning. The research method used by researchers is qualitative research that can be used to analyze people's lives, history, behavior, performance management, social movements or kinship. The results of research that has been carried out at*





SDN Taloko, Sanggar District, Bima Regency regarding how teachers apply affective assessment to civic education learning in elementary schools can be concluded that teachers apply affective assessment to Civics learning, namely Making questionnaires & rubrics, discussions and reflections, using lessons or stories, using Collaborative Activities, involving students in role play or role-play, Observation and assessment. By applying these various methods, teachers can more easily apply affective assessment which aims to develop students' impact on PKn learning. Affective values have a very important role in learning Civic Education (PKn). Because PKn is not only concerned with knowledge and skills, but also shapes attitudes, values, and awareness of responsible citizens. By connecting affective values into PKn learning, teachers can help shape students who can become responsible, caring, and active citizens in building a better community life.

Keywords: *Affective Assessment, Learning, PKn.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya yang selalu di sampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencakup segala hal mulai dari Pendidikan formal di sekolah hingga pembelajaran informal di rumah atau di masyarakat. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan, memberikan landasan untuk perkembangan pribadi, sosial, dan ekonomi kehidupan.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 509) Guru adalah orang-orang yang tugasnya adalah mengajar. Menurut Thoifuri (2007:1), kata guru dalam menggunakan bahasa Arab disebut mu'allim dan dikenal dalam bahasa Inggris sebagai teacher yang Arti sederhananya adalah manusia yang tugasnya mengajar orang lain. Menurut Annisa Anita Dewi (2017), guru adalah seorang pendidik yang disukai dan ditiru oleh orang lain, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi para siswa serta masyarakat (Yestiani and Zahwa 2020). Menurut Kusnandar, 2007:40 mengatakan bahwa Guru berada di garis depan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan penting dalam memotivasi siswa pendidikan yang baik, keterampilan, kedewasaan emosional, moral dan spiritual. Mendukung Semua itu memerlukan seorang guru yang memilikinya prestasi tinggi, kompetensi dan dedikasi dalam melakukan pekerjaannya (Alawiyah 2015). Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Menjelaskan bahwa profesi guru itu sangat penting dalam dunia Pendidikan, tanpa adanya guru yang mengajar maka tidak ada yang Namanya Pendidikan. Seperti Bagian pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adala Pendidikan yang professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan dasar.

Dalam Ab Marisyah & Firman (2019) menjelaskan tentang Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mengartikan tentang pengertian pendidikan; "Pendidikan itulah yang diperlukan dalam kehidupan anak muda, artinya pendidikanlah yang membimbingnya seluruh kekuatan alam yang ada pada anak-anak ini, sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang bisa mencapai keamanan dan kebahagiaan tertinggi. Pendidikan



adalah proses sosial yang disebut interpersonal. Jadi Kita harus menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa, bukanlah populasi yang dapat dikendalikan sesuai keinginannya, atau generasi yang penting Kami bisa membantu dan peduli dalam setiap respon terhadap perubahan menuju kedewasaan sehingga kami bisa mengembangkan pribadi yang mandiri, berpikir positif, dan berkarakter baik. Inilah gunanya pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang berbeda dengan karakter lain Pendidikan juga mampu membawa makanan dan aktivitas makan minum, memakai pakaian dan mempunyai rumah, demikianlah sebutan kata itu menjadikan manusia menjadi manusia (Annisa 2022). Semua penyelenggara di tingkat pendidikan, dari manajemen hingga yang lebih tinggi. Guru di berbagai tingkatan, baik di tingkatan besar, meso maupun mikro, merujuk pada tujuan negara pendidikan Pasal 3 undang-undang dan negara pendidikan nomor 20 Tahun 2003 yaitu: Mengembangkan Kemanusiaan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat dan bijaksana; warga negara yang cakap, kreatif, bebas dan demokratis yang bertanggung jawab (Noor 2018).

Pembelajaran bertanggung jawab atas berfungsinya kekhalifahan di dunia dan orientasi spiritual dengan nilai-nilai Islam yang kuat sebagai tugas utama manusia yang terpelajar. Dalam hal ini, menurut kesadaran manusia akademisi selalu terpanggil untuk bekerja di tingkatan tertentu dan terbaik yang dapat mengarahkan pada fitrah manusia. Di semua bidang kehidupan, menciptakan keindahan manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan A. Mukti Ali dan pendidikan harus mampu mengantarkan siswa menuju kesuksesan kebahagiaan sejati dan kembali ke sifat manusia (Zein 2016). Guru harus mampu dalam meningkatkan Pengelolaan kelas hendaknya menciptakan suasana gembira atau ceria di dalam kelas di sekitar sekolah melalui manajemen kelas, menjalin hubungan baik antara guru dan siswa, guru dapat membimbing siswa lain dengan mudah mendorong hal tersebut agar bisa merangsang minat siswa dalam belajar. Belajar sambil bersenang-senang adalah belajar dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik dan suasana memberikan peluang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar (Abdullah Ali 2022). Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengavulasi peningkatan belajar mengajar secara baik, agar pesertadidik bisa memperoleh Pendidikan yang maksimal. Untuk mengetahui hasil evaluasi guru bisa menggunakan Penilaian afektif, penilaian afektif merupakan bagian penting dari proses evaluasi dalam pendidikan yang fokus pada aspek-aspek emosional, sikap, dan nilai siswa. Tujuan dari penilaian afektif adalah untuk mengukur respons, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran, lingkungan belajar, serta interaksi sosial.

Penilaian afektif terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Dasar sangat penting untuk mengukur perkembangan sikap, nilai, dan kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, dan keadilan. Pengertian pendidikan kewarganegaraan atau kewarganegaraan menurut Zamroni (Budiutomo, 2013) adalah pendidikan demokratis yang bertujuan untuk mendukung masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Sedangkan menurut pendapat Somantri dan (Puji, 2013), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah upaya mempersiapkan peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dan negara, serta pendidikan dasar. melindungi masyarakat dan harapan menjadi warga negara yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk



membawa warga negara Indonesia atau masyarakat Indonesia untuk hidup berbangsa dan bernegara dalam suatu negara yang mengakui dirinya sebagai negara demokrasi (Budiutomo, 2013). Menurut (Dewi, Riska., 2017) Kewarganegaraan merupakan suatu hal penting yang harus dimulai sejak anak memasuki usia sekolah dasar (Pertiwi et al. 2021).

Dilihat dari tujuan tersebut, pembelajaran PKn cenderung dianggap sebagai penemuan yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Namun, kondisi masalah yang didapat oleh para ahli di lapangan adalah praktik pembelajaran PKn yang sedang dilakukan di kelas saat ini hanya berfokus pada sekolah yang berorientasi pada pencapaian tujuan, intelektual atau informasi. Sedangkan pada emosional, atau hal-hal yang berhubungan dengan cara paling umum dalam membentuk kepribadian/perspektif siswa pada umumnya akan selalu abaikan (Efifani Krismitha Saroro 2022).

Pada penelitian (Annisa 2022) menjelaskan Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan pendidikan kewarganegaraan pada era revolusi dan bagaimana tantangan kedepan terkait pendidikan kewarganegaraan pada era revolusi di Indonesia pada hari ini. Mari kita buka kaca mata besar kita agar melihat Kembali tentang persoalan yang terjadi di Indonesia, Permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah kurangnya pelatihan dan peningkatan moral sehingga peningkatan itu hanya sampai pada pengingat saja, serta menghilangnya hubungan Kerjasama antar siswa. Sehingga pembelajaran PKn ini masih sulit untuk di terapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, karena masih seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang membahas tentang hubungan sosial, nilai-nilai cara menjadi warga negara yang baik, moral, kedisiplinan, etika bahkan membangun sikap saling menghargai sesama makhluk hidup. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan ini akan memberikan contoh pada tingkatan pesertadidik yang baik apabila seorang guru mampu menerapkan dengan baik.

Masalah yang sering terjadi di sekolah adalah masih ada beberapa guru yang sulit memberikan penilaian afektif yang adil terhadap siswa, sehingga konsisten guru dalam menilai pesertadidik itu masih kurang. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian terhadap guru di sekolah dasar negeri Taloko Kab. Bima, yang bertujuan untuk melihat (1) bagaimana cara guru dalam menerapkan penilaian afektif mata pelajaran PKn di sekolah dasar, dan (2) bagaimana tantangan kedepan terkait penilaian afektif terhadap pembelajaran PKn (3) bagaimana cara guru dalam menghubungkan nilai afektif kedalam pembelajaran PKn.

Penelitian yang di lakukan Heri Retnawati, 2015 bahwa 4 kompetensi yang diukur dalam pembelajaran yaitu: penilaian kompetensi penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan (Anugraheni 2017). Jika di lihat dari penjelasan tersebut bahwa proses penilaian itu tidak hanya berpacu pada penilaian psikomotorik, melainkan pada penilaian afektif juga perlu diterapkan yang jelas penilaian tersebut sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kognitif dan psikomotik seorang pesertadidik.



Metode Penelitian

Penelitian kualitatif atau penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang menghasilkan temuan tidak bisa dilakukan dengan rumus angka atau nilai numerik lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007: 1), penelitian ini bersifat kualitatif penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, manajemen kinerja, gerakan sosial atau kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1992:21), ini adalah penelitian kualitatif merupakan suatu teknik analisis yang dapat menghasilkan data menggambarkan dalam ucapan, tulisan dan perilaku orang ini telah terlihat. Dari hasil penelitian kualitatif ini dimungkinkan 5 mendapatkan pemahaman tentang realitas melalui proses penalaran induktif (Farida 2008).

Metode penelitian kualitatif telah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam bidang penelitian ilmiah, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam budaya penelitian diterapkan, cara ini diminati karena kelebihanannya yang besar dapat dipahami dan dapat mengarah langsung pada tindakan prediksi versus analisis statistik. Kata lain Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, post-positivis, fenomenologis, etnografi, studi kasus, humanistik (Almeida et al. 2016).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negri Taloko Kec. Sanggar Kab. Bima. Alasan peneliti dalam memilih tempat tersebut, karena peneliti ingin melakukan penelitian mengenai penilaian afektif terhadap pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan, melalui waktu kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung selama 8 jam. Selain itu penilaian yang di tanamkan di sekolah dasar taloko cukup bagus.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis tentang cara guru dalam menerapkan penilaian afektif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Serta mengumpulkan hasil data wawancara guru sebagai sumber informasi yang bertujuan menyempurnakan penelitian artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Penilaian afektif terhadap Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sikap, nilai-nilai, dan emosi siswa terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan kewarganegaraan, moralitas, demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana siswa merespons dan meresapi nilai-nilai kewarganegaraan. Penilaian afektif dalam konteks PKn di sekolah dasar melibatkan pengamatan, evaluasi, dan pemberian umpan balik terhadap aspek-aspek emosional dan sikap siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini membantu guru memahami sejauh mana siswa memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Ahmad Darmadji, 2014. menjelaskan tentang karakteristik dari ranah afektif, yaitu melibatkan perasaan dan emosi seseorang, bersifat khas dan memiliki intensitas, arah serta sasaran. Sedangkan menurut Tsania Utsma Tausih, 2021 menjelaskan tentang penilaian afektif seringkali di artikan sebagai pengukur kemampuan yang lebih mengutamakan emosi, perasaan serta respon-respon yang berbeda dengan penalaran. Penilaian terhadap ranah afektif



ini juga erat kaitannya dengan sikap dan minat siswa memiliki, misalnya, kepercayaan diri, karir, menghormati, disiplin, kejujuran, kerja sama dan yang lain-lainnya. Jadi saya memahaminya dipahami bahwa penilaian adalah emosi fokus pada pengukuran hasil belajar terkait dengan sudut Karakter sehingga hasil penelitian Bisa dijadikan acuan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan setelah sistem pendidikan Apa sekarang lebih baik (Akbar, Sahlan, and Purwanto 2021).

1. Cara guru dalam menerapkan penilaian afektif terhadap pembelajaran PKn

Hasil wawancara peneliti dan narasumber terkait bagaimana cara guru menerapkan penilaian afektif dalam pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar. Menurut bpk M. Aryadin S.Pd selaku guru wali kelas IV sekolah dasar Taloko, menjelaskan ada beberapa poin yang harus diterapkan oleh guru dalam menilai siswa secara afektif pada mata pembelajaran Pendidikan kewarnegaraan antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Membuat angket & rubrik: *“kalua penerapan penilaian afektif khususnya di kelas IV saya menggunakan semacam angket, atau di buat kan konsep, semacam table yang memang memuat apa saja yang mau dinilai oleh saya sendiri, kan setiap kelas itu beda-beda dari cara penilaian sikap. Tapi untuk di kelas saya sendiri masih menggunakan sistem seperti penilaian nya semacam angket atau dalam bentuk table, sehingga di dalam kelas juga saya bisa mengamati setiap prilaku siswa. Semisalnya dalam hal diskusi kelompok terkadang kita menjumpai siswa yang memang yang tidak bisa ditegur oleh temannya. Maka itu juga bisa menjadi penilaian kita di kelas untuk di masukan ke rubrik mengajar: pada saat saya menjelaskan pembelajaran di depan kelas, terkadang saya juga menjumpai siswa yang memang senagaja tidak memperhatikan dan bermain-main dan kemudian pada saat saya mendekatinya, atau menasehati serta menegur. Maka sikap-sikap yang lainnya pasti muncul sehingga saya bisa memasukan penilaian sikapnya itu lewat rubrik penilaian”*.

Dari hasil wawancara di atas tentang penilaian afektif melalui cara pembuatan angket dan rubrik, guru dapat membuat penilaiannya lebih mudah serta tertata dengan baik, melalui angket guru bisa memudahkan dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Sehingga bisa dimasukan ke dalam rubrik penilaian. Adapun dalam penggunaan rubrik yang mencakup penilaian afektif, seperti sikap, nilai-nilai, dan emosi yang diharapkan dari siswa. Rubrik ini dapat digunakan untuk mengukur dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan afektif siswa sepanjang pembelajaran.

- b) Diskusi dan refleksi: *“kebetulan pada tahun 2023 saya pernah menerapkan diskusi pendidikan kewarganegaraan terhadap siswa. Semisalnya mendiskusikan mengenai topik masalah pemerintah daerah, di bentukanlah beberapa kelompok kecil semisal ada yang dari pemerintah daerah, kemudian ada yang dari legislatifnya, ada yang dari dinas-dinasnya maka di bentuklah kelompok-kelompok kecilnya. Sehingga siswa saling mendiskusikan sesuai dengan kewenangannya, kemudian semisalnya kelompok kecil dari legislatif yang akan memberikan penilaian terhadap kelompok pemerintah daerah maupun kepada kelompok dinas-dinas. Maka dari situlah kita bisa melihat cara siswa*



berpikir, cara siswa berbicara, serta cara penyampiannya. Pokoknyaa banyak yang bisa saya amati kalua dalam bentuk diskusi-diskusi seperti itu.

Dari hasil wawancara di atas bahwa penilaian afektif melalui diskusi itu sangat cocok untuk diterapkan guru di kelas, karena melalui diskusi guru bisa mengamati dari respons emosional, seperti hak asasi manusia, keadilan, atau norma budaya. Selain itu, guru dapat meminta siswa untuk memikirkan reaksi emosional mereka terhadap pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemikiran mereka.

- c) Menggunakan pelajaran atau cerita: *“saya sendiri udah terbiasa menggunakan metode seperti ini, pada saat kegiatan mengajar saya sering menceritakan atau memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara menjadi warga negara yang baik, contohnya berkerja sama, tolong menolong, menjaga lingkungan. Serta kedisiplinan. saat memberikan Pelajaran dan bercerita Secara tidak langsung saya bisa mengamati bagaimana perkembangan seorang siswa dari segi penilaian afektif terhadap mengimplementasikan pembelajaran PKn di kegiatan sehari-hari. Apakah siswa tersebut sudah mengerti atau belum, terkadang kita sering menjumpai siswa yang bisa menerima atau yg tidak menerima pengajaran dari kita. Jadi penilaian afektif yang digunakan itu adalah melalui Pelajaran dan bercerita.*

Hasil wawancara di atas bahwa dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan guru dapat menggunakan pelajaran atau cerita yang berkaitan dengan konten PKn untuk merangsang emosi dan pemikiran siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial. Setelah itu, guru dapat memimpin diskusi atau refleksi mengenai tanggapan siswa terhadap cerita tersebut.

- d) Menggunakan Kegiatan Kolaboratif: *“kalau kegiatan kolaborasi pernah kemarin saya menerapkan pada tahun ajaran baru, yang di terapkan pada mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Dimana siswa bekerja sama yang dibentuk melalui beberapa kelompok untuk mengidentifikasi mengenai makna simbol-simbol Pancasila. Dan bagaimana cara menerapkan Pancasila pada kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan Masyarakat. Sehingga saya bisa memperhatikan sikap seorang anak yang saling berhubungan terhadap tanggung jawab serta mencontohkan menjadi warga negara yang baik. Dan berkerja sama untuk bergotong royo dalam membersihkan kelas.*

Hasil wawancara di atas menjelaskan guru dapat menciptakan kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah sosial atau politik di lingkungannya. Kegiatan seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap masyarakat.

- e) Libatkan siswa dalam permainan peran atau *role-play*: *“kalau melalui penilaian afektif seperti cara tersebut pernah saya terapkan di kelas, role-play ini adalah sebuah permainan yang berkaitan dengan sebuah peran yang menadalami karakter oaring lain. contohnya masing-masing siswa di bagi kelompok setelah itu masing masing siswa diberikan peran yang bertujuan untuk mencontohkan karakter tokoh pahlawan,*



sehingga anak-anak bisa mendalami karakter tokoh pahlawan tersebut, maka secara tidak langsung guru bisa memberikan penilaian terhadap siswa yang konduksi memahami tokoh pahlawan yang diperankan oleh anak tersebut.

Guru dapat mengatur permainan peran, drama, atau debat yang memungkinkan siswa mengambil peran sebagai pemimpin, aktivis, dan warga negaralah yang akan membuat keputusan atau undang-undang. Hal ini dapat membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dan kewarganegaraan.

- f) Observasi dan penilaian nonverbal: *“saya sering menggunakan cara penilaian seperti ini, untuk melakukan observasi seperti itu biasanya saya mengamati di saat memberikan kuis atau mengerjakan tugas sekolah. Kadang ekspresi tubuh siswa yang tidak bisa memahami pasti beda penampilannya, semacam terlihat kaku, mata yang suka melihat kiri kanan, dan dia akan berusaha mencari jawaban dari teman-temannya. Sedangkan siswa yang memahami akan terlihat percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh saya”.*

Observasi dan penilaian nonverbal ini adalah dengan memberikan sebuah kuis selain diskusi dan refleksi, guru juga dapat mengamati respon nonverbal siswa, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau tingkat partisipasi dalam kegiatan kelas. Pengamatan ini dapat memberikan lebih banyak wawasan dan umpan balik mengenai dampak siswa terhadap pembelajaran.

Dengan menerapkan berbagai metode tersebut, guru dapat lebih mudah dalam menerapkan penilaian afektif yang bertujuan untuk mengembangkan dampak siswa terhadap pembelajaran PKn. Hal ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami mata pelajaran tetapi juga menerapkan nilai-nilai penting masyarakat dalam kehidupan mereka.

2. Bagaimana tantangan kedepan terkait penilaian afektif dalam pembelajaran PKn

tantangan kedepan terkait penilaian afektif terhadap pembelajaran PKn ini mungkin ada beberapa yang bisa mempengaruhinya, Salah satu ciri dimensi afektif adalah sulitnya tingkat keberhasilan yang secara langsung diukur sebagai penilaian, yang banyak diabaikan guru hanya dalam hal penelitian. Pierre dan Oughton (2007). Pengabaian terhadap pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan disebabkan oleh kesediaan waktu yang sedikit dalam memantau dan mengobservasi perilaku siswa serta kesulitan dalam merumuskan indikator serta instrumen dalam mengetahui Tingkat perkembangan dan pencapaian belajar siswa yang di dukung melalui nilai-nilai Pancasila. Dari yang sering terjadi bahwa pengabaian yang terus menerus akan mengakibatkan penilaian afektif dalam pembelajaran PKn ini tidak akan pernah konduksif bahkan mengakibatkan penilaian afektif ini tidak akan terwujud dalam menanamkan nilai-nilai leluhur bangsa pada diri siswa. Sehingga siswa akan berasumsi bahwa penilaian yang penting adalah lulus dalam ujian yang bersifat kognitif (Nasional, n.d.). Hal itu akan bertentangan dengan substansi pembelajaran PKn yang Dimana pembelajaran PKn berfokus pada penanaman Pendidikan karakter siswa sejak usia dini.



Penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki beberapa tantangan di masa depan. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi:

- a) *Subyektivitas Penilaian*: Penilaian afektif sering kali melibatkan penilaian terhadap sikap, nilai, dan emosi siswa, yang bisa menjadi subjektif. Tantangannya adalah mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur aspek-aspek ini secara obyektif dan konsisten.
- b) *Integrasi dalam Kurikulum*: Integrasi penilaian afektif ke dalam kurikulum PKn mungkin memerlukan perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Tantangannya adalah mengintegrasikan penilaian afektif tanpa mengorbankan fokus pada aspek kognitif dan psikomotor.
- c) *Pelatihan Guru*: Guru perlu dilatih secara khusus untuk dapat melakukan penilaian afektif dengan efektif. Tantangannya adalah menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru-guru untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menilai aspek afektif siswa.
- d) *Keterlibatan Siswa*: Penilaian afektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Tantangannya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara maksimal dalam refleksi diri, dialog, dan aktivitas yang membangun kesadaran akan nilai-nilai kewarganegaraan.
- e) *Keragaman Konteks Sosial dan Budaya*: Setiap siswa memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai mereka. Tantangannya adalah memastikan bahwa penilaian afektif sensitif terhadap keragaman ini, dan tidak memihak pada satu kelompok tertentu.
- f) *Penggunaan Teknologi*: Dalam era digital, terdapat peluang besar untuk menggunakan teknologi dalam penilaian afektif, seperti analisis sentimen dan pembelajaran berbasis game. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan memperhatikan masalah privasi dan etika.
- g) *Pengukuran Kemajuan Jangka Panjang*: Penilaian afektif mungkin lebih sulit untuk diukur dan dievaluasi dalam jangka pendek dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan. Tantangannya adalah mengembangkan metode penilaian yang dapat mengukur pertumbuhan dan perkembangan afektif siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.
- h) *Keterhubungan dengan Dunia Nyata*: Penting untuk memastikan bahwa penilaian afektif dalam PKn terkait dengan situasi dunia nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tantangannya adalah membuat penilaian afektif bermakna dan berguna dalam konteks kehidupan sosial dan politik.

Adapun penambahan dari tantangan yang di dapatkan dari hasil wawancara peneliti dan narasumber adalah sebagai berikut

- a) *Tantangan guru dalam mempertimbangkan penilaian afektif terhadap siswa*



Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Taloko bahwa tantangan kedepan terkait penilaian afektif dalam pembelajaran PKn, tidak terlalu berpengaruh dengan pembelajaran afektif hal ini bisa di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru disana yang mengatakan bahwa:

“kalau menurut saya persoal mengenai tantangan penilaian afektif itu tidak ada hambatan dalam memberikan penilaian, yang menjadi pertimbangan besar itu semisalnya. Siswa itu dalam afektifnya memang kurang baik dalam sistem penilaian afektifnya. akan tetapi sistem psikomotorik dan yang lainnya bagus. Sehingga untuk dipertimbangkan naik dikelasnya itu yang sebenarnya yang menjadi tantangan saya kedepannya, kalau untuk keterbatasannya si belum ada yang terlalu menonjol, hanya saja yang menonjol yang pernah saya alami itu di saat saya mempertimbangkan dalam memberikan penilaian terhadap siswa, baik dari disisi kognitifnya bagus tapi afektif jelek ataupun sebaliknya baik dari kognitifnya jelek, psikomotoriknya bagus, dan afektif nya bagus maka itu yang membuat sayas ulit atau delema dalam memberikan penilaian”.

Penilaian afektif yang secara adil yang diberikan oleh guru itu masih sulit untuk diterapkan di sekolah karena ada beberapa guru yang masih mempertimbangkan dalam memberikan penilaian terhadap siswa.

b) Tantangan bersikap adil terhadap memberikan penilaian afektif

Dalam wawancara peneliti dengan guru mengenai apakah guru bisa memberikan penilaian afektif secara adil terhadap siswa? Dari hasil wawancara mejelaskan bahwa: *“Seperti pada penilaian afektif jika penilaian afektifnya adil di terapkan oleh guru di sekolah maka itu akan berdampak buruk bagi siswa. Karena itu aka mengganggu proses kenaikan kelas siswa itu sendiri, jika pun ada yang tidak naik kelas 1 sampai 5 dari jumlah siswa 25 orang maka itu akan berdampak buruk di kurikulum Merdeka. Karena ada kejadian kemarin yang pernah saya alami saat mengisi nilai raport ada beberapa siswa yang tidak naik kelas sedangkan nilai dari beberapa mata Pelajaran atau secara kpgnitif itu sudah bagus. Setelah saya cek ternyata pengaruhnya itu ada pada penilaian afektifnya yang sangat kurang dan belum saya ubah menjadi nilai yang tinggi, Sehingga berpengaruh pada penilaian akhir siswa ini di bawa penilaian ketuntasan kriteria minimalnya”.*

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidik dapat mengembangkan pendekatan penilaian afektif yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran siswa secara menyeluruh. Terkadang dari kelemahan seorang guru dalam bersikap adil dalam memberikan penilaian itu bisa menjadi pendukung atau memotivasi siswa dalam bersekolah, karna menuntut ilmu tidak hanya pergi sekolah menerima materi saja akan tetapi di lingkungan sekolah kita bisa di didik menjadi pribadi yang baik walaupun banyak kekurangan yang di peroleh siswa tapi setidaknya ada perubahan kepada siswa terhadap Pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah.



3. Menghubungkan nilai afektif kedalam pembelajaran PKn

Dalam hasil pengamatan peneliti masih ada beberapa sekolah yang belum mencoba menghubungkan nilai afektif dengan pembelajaran PKn, padahal dari segi materi maupun prakter itu sudah ada keterikatan antara nilai afektif dengan Pendidikan kewarnegaraan. Seperti yang bahas oleh peneliti. Bahwa nilai afektif memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena PKn tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran warga negara yang bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa cara di mana nilai afektif dapat dihubungkan dengan pembelajaran PKn:

- a) *Sikap Kewarganegaraan*: Pembelajaran PKn harus mendorong pembentukan sikap kewarganegaraan yang positif dan aktif. Ini termasuk sikap seperti menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.
- b) *Empati dan Toleransi*: Melalui pembelajaran PKn, siswa dapat mengembangkan empati terhadap orang lain, baik yang memiliki latar belakang yang berbeda maupun yang memiliki pandangan politik atau sosial yang berbeda. Meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan aspek afektif penting dalam PKn.
- c) *Keterlibatan Sosial*: Pembelajaran PKn dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan masyarakat, baik melalui partisipasi dalam proyek sosial, aksi sukarela, atau advokasi untuk isu-isu sosial yang mereka pedulikan.
- d) *Penghargaan terhadap Demokrasi*: Pendidikan Kewarganegaraan juga harus memperkuat pengertian tentang nilai-nilai demokrasi dan pentingnya partisipasi warga negara dalam proses demokratis. Ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara serta pentingnya menghormati proses demokratis.
- e) *Kritis dan Berpikir Mandiri*: Pembelajaran PKn juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk ber
- f) pikir kritis tentang isu-isu sosial dan politik yang kompleks. Ini melibatkan pengembangan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi dan kemampuan untuk mempertanyakan dan menganalisis berbagai sudut pandang.
- g) *Keterlibatan Politik Positif*: Pembelajaran PKn dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses politik yang konstruktif, seperti memilih dalam pemilihan umum, berpartisipasi dalam diskusi publik, atau mendukung isu-isu yang mereka yakini.
- h) *Kesadaran Kritis terhadap Isu-Isu Global*: Pembelajaran PKn juga harus mencakup kesadaran tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, perdamaian dan konflik, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Ini membantu siswa memahami keterkaitan antara tindakan lokal dengan dampak global serta merangsang empati dan kepedulian terhadap manusia dan lingkungan.

Dengan mengintegrasikan nilai afektif ke dalam pembelajaran PKn, guru dapat membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Taloko Kec. Sangga Kab. Bima mengenai bagaimana cara guru dalam menerapkan penilaian afektif pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Cara guru dalam menerapkan penilaian afektif terhadap pembelajaran PKn yaitu Membuat angket & rubrik, diskusi dan refleksi, menggunakan pelajaran atau cerita, menggunakan Kegiatan Kolaboratif, libatkan siswa dalam permainan peran atau role-play, Observasi dan penilaian. Dengan menerapkan berbagai metode tersebut, guru dapat lebih mudah dalam menerapkan penilaian afektif yang bertujuan untuk mengembangkan dampak siswa terhadap pembelajaran PKn. Hal ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami mata pelajaran tetapi juga menerapkan nilai-nilai penting masyarakat dalam kehidupan mereka. 2) Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidik dapat mengembangkan pendekatan penilaian afektif yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran siswa secara menyeluruh. Terkadang dari kelemahan seorang guru dalam bersikap adil dalam memberikan penilaian itu bisa menjadi pendukung atau memotivasi siswa dalam bersekolah, karena menuntut ilmu tidak hanya pergi sekolah menerima materi saja akan tetapi di lingkungan sekolah kita bisa di didik menjadi pribadi yang baik walaupun banyak kekurangan yang di peroleh siswa tapi setidaknya ada perubahan kepada siswa terhadap Pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah. 3) Menghubungkan nilai afektif kedalam pembelajaran PKn. Yaitu nilai afektif memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena PKn tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menghubungkan nilai afektif ke dalam pembelajaran PKn, guru dapat membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat membantu sebagai pertimbangan untuk meningkatkan Guru Dalam Menerepkan Penilaian Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Saran bagi peniliti berikutnya adalah melakukan penelitian yang lebih lanjut sebagai kebutuhan potensi penilaian afektif dalam pembelajaran pendidika kewarganegaran. Yang bertujuan sebagai kebutuhan dalam meningkatkan kognitif siswa serta mendisiplikan karakter siswa dalaam berpikir kreatif dan kristis.

Daftar Pustaka

- Ab Marisyah & Firman, R. 2019. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 3, 2–3.
- Abdullah Ali. 2022. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas.” *JURNAL EKSPERIMENTAL : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (2): 20–27. <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v10i2.219>.
- Akbar, Imam Taufiq, H.Moh. Sahlan, and Heri Purwanto. 2021. “Problematisa Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Inovatif* 7 (2): 47–69. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/236>.



- Alawiyah, F. 2015. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum 2013." *Aspirasi* 4 (1): 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>.
- Almeida, Christine Sant'Anna de, Laura Stella Miccoli, Nisa Fitri Andhini, Solange Aranha, Luciana C. de Oliveira, Citar Este Artigo, Aprovado Autor Recebido Em, et al. 2016. "METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5 (1): 1689–99.
- Annisa, Dwi. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (1980): 1349–58.
- Anugraheni, Indri. 2017. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (2): 205. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p205-212>.
- Desvianti, Desvianti, Desyandri Desyandri, and Darmansyah Darmansyah. 2020. "Peningkatan Proses Pembelajaran PKn Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4 (4): 1201–11. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>.
- Efifani Krismitha Saroro. 2022. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan)* 1 (1): 65–74. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>.
- Farida, Nugrahani. 2008. "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa* 1 (1): 305.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, and Fadlatul Ramdhan. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2 (3): 418–30. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Nasional, Seminar. n.d. *PENERBIT UNP PRESS PADANG Prosiding Seminar Nasional 70 Tahun Indonesia Merdeka (Prospek Dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)*.
- Noor, T. 2018. "RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2 (01): 123–44.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 4331–40. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1565>.
- Riscaputantri, Anggarwati, and Sri Wening. 2018. "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Di Kabupaten Klaten." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 22 (2): 231–42. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. 2020. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia* 4 (1): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Zein, Muh. 2016. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5 (2): 274–85.